

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menunjukkan tuntunan *Birrul Walidain* bagi seorang anak kepada kedua orang tuanya, dengan tidak memandang kondisi keduanya, seorang anak tetap harus menghormati kedua orang tua dan memberikan kasih sayang kepada keduanya.<sup>1</sup> Pada QS. An-Nisa [4]: 36, Allah SWT memerintahkan untuk menyembah hanya kepada-Nya dan jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Disambung dengan perintah Allah SWT untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua. Selain ayat tersebut ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua, salah satunya pada QS. Luqman [31]: 14, Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua terutama kepada ibunya, dikarenakan ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah seiring makin besarnya kandungan dan saat melahirkan, kemudian setelah lahir ibu menyapihnya selama kurang lebih dua tahun.<sup>2</sup>

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا { ٢٣ }

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra’: 23).<sup>3</sup>

Dalam penafsiran QS. Al-Isra’ ayat 23-24, Al-Maraghi menyebutkan perihal sebab-sebab Allah Swt memerintahkan berbuat baik terhadap kedua orang tua dan

---

<sup>1</sup> Alfiyatul Hasanah, Uswatun Hasanah, and Kamaruddin, “Kontekstualisasi Makna *Birrul Walidain* Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Maudhu’i),” *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. I, no. 2 (2020): 116.

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya,” *Kementrian Agama RI*.

<sup>3</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya,” *Kementrian Agama RI*.

perlakuan seharusnya seorang anak kepada kedua orang tua yang telah berlanjut usia dengan begitu lengkap. Dalam penafsirannya Al-Maraghi juga mencantumkan hadits tentang *Birrul Walidain*. Sedangkan dalam penafsiran ‘Ali Ash-Shabuni dijelaskan pula sebab Allah Swt memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan perlakuan anak terhadap kedua orang tua yang telah lanjut usia, namun dalam penafsirannya hanya dijelaskan sekilas dan tidak mencantumkan hadits tentang *Birrul Walidain*.

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

يَا نَعَاءَ عَزْرُ يَا نَعَاءَ مَرْبُودٍ عَاقِبًا نَبِيَّ قَرَامٍ نَعَاءَ زُرَيْجٍ أَنْتَدِدِ دِيْعَسُنُ بِمُتَبَيِّقٍ أَنْتَدِدِ  
 اللَّهُ لَوْ سَرَ أَيْلَ أَقْفَمَ مَسَوٍ هَيْدَعُ اللَّهُ يَأْتِدِ اللَّهُ لَوْ سَرَ يَلِ الْجِرَ عَاجِلَ أَقْمَدَعِ اللَّهُ يَضِرَ قَرِيرُهُ  
 مَذَلْ أَقْمَدَعِ مَذَلْ أَقْمَدَعِ مَذَلْ أَقْمَدَعِ مَذَلْ أَقْمَدَعِ مَذَلْ أَقْمَدَعِ مَذَلْ أَقْمَدَعِ مَذَلْ أَقْمَدَعِ  
 مَذَلْ أَقْمَدَعِ مَذَلْ أَقْمَدَعِ مَذَلْ أَقْمَدَعِ مَذَلْ أَقْمَدَعِ مَذَلْ أَقْمَدَعِ مَذَلْ أَقْمَدَعِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, ia berkata, "Ada seseorang yang datang kepada Rasulullah Saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah Saw. siapakah orang yang paling berhak kuberikan bakti kepadanya?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadis seperti di atas."*<sup>4</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa kedua orang tua sangat dihargai. Hak seorang ibu lebih besar dari ayah. Disebabkan karena seorang ibulah yang mengalami tiga macam kepayahan, pertama yaitu kehamilan, kemudian melahirkan, dan dilanjut menyusui. Karena itulah, dalam kebaikan ibu berhak mendapatkan hak tiga kali

<sup>4</sup> Saltanera, *Ensiklopedia Hadits 9 Imam* (Lembaga Ilmu dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka, 2015).

lebih besar daripada ayah. Maka dari itu sudah seharusnya seorang anak harus menghargai kedua orang tua.<sup>5</sup>

Imam Nawawi menyatakan bahwa *Birrul Walidain* adalah sikap berbuat baik seorang anak kepada kedua orang tua, berperilaku baik kepada keduanya dan melakukan hal-hal yang dapat membuat keduanya bahagia serta kepada teman dan sahabat keduanya harus berbuat baik. Sedangkan Al-Imam Adz-Dzahabi mengatakan dengan pemenuhan kewajiban dalam tiga bentuk telah terrealisasikan *Birrul Walidain*, tiga bentuk kewajiban tersebut yakni, dengan menaati segala perintah kedua orang tua kecuali dalam hal maksiat. Menjaga Amanah yang dititipkan orang tua berbentuk harta atau sesuatu yang diberikan oleh orang tua. Dan membantu dan menolong orang tua ketika keduanya membutuhkan.<sup>6</sup>

*Birrul Walidain* merupakan berbakti, taat, berbuat kebaikan, memelihara kedua orang tua, menjaga kedua orang tua dimasa tua, sebagai anak jangan sampai bersuara keras apalagi hingga menghardik kepada keduanya, selalu mendoakan keduanya terlebih ketika mereka sudah wafat, dan berperilaku sopan santun yang seharusnya kepada orang tua.<sup>7</sup> Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik baiknya yaitu berbakti dan tidak menyakiti serta menaati keduanya bukan untuk bermaksiat pada Allah SWT dengan menaati mereka dalam perkara yang benar, memberikan kepada mereka sesuatu yang terbaik, serta menghilangkan masalah yang mereka hadapi.<sup>8</sup>

Namun faktanya sekarang ini banyak dijumpai kasus krisis moral anak terhadap kedua orang tua, banyak sekali terdengar tentang kedurhakaan anak kepada orang tua. Seiring dengan perkembangan zaman, seringkali anak terpengaruh oleh pergaulan, sehingga menjadikan anak tidak patuh kepada perintah orang tua, tidak

---

<sup>5</sup> Mustagfirin, "Konsep *Birrul Walidain* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Penafsiran Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Dengan Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Sabuni Dalam Kitab Tafsir Safwah At-Tafasir)" (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016), 20.

<sup>6</sup> Juwariyah, *Hadits Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 15–16.

<sup>7</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 33.

<sup>8</sup> Nunuk Istianah Opier, "*Birrul Walidain* Dalam Tafsir Aisar At-Tafasir Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 3, no. 2 (2019): 55.

berperilaku sopan, dan sering membuat orang tua sakit hati. Timbulnya krisis akhlak pada anak ini disebabkan beberapa faktor yakni tidak taat dalam hal beribadah kepada Allah Swt sehingga mudahnya terpengaruh lingkungan yang tidak sehat karena belum terbinanya akhlak pada diri seorang anak. Hubungan dengan orang tua pun menjadi salah satu faktor, apabila hubungan dengan orang tua tidak terjalin dengan baik dengan keadaan seorang anak yang masih labil tidak ada yang membimbingnya untuk menjadi lebih baik, dari situlah orang tua sangat berpengaruh. Kurangnya sosialisasi tentang keagamaan dengan sekitar dan kesadaran untuk kegiatan keagamaan masih jarang sehingga banyak anak yang menyepelekan.<sup>9</sup>

Krisis akhlak anak terhadap orang tua tersebut banyak terdengar pada kasus penganiayaan kepada orang tua yang dilakukan oleh seorang anak pun semakin marak ditemukan dalam kehidupan kita saat ini. Bahkan di Kota Cirebon terdapat seorang anak yang tega melakukan penganiayaan terhadap ibu kandungnya lantaran permintaannya tidak sepenuhnya dipenuhi, yang mana seorang anak tersebut meminta uang kepada ibu kandungnya namun ia tidak mendapatkan uang dengan jumlah yang ia inginkan, bahkan uang tersebut pun untuk ia belikan minuman keras.<sup>10</sup>

Sungguh miris melihat fenomena tersebut yang dimana seharusnya kedua orang tua dimuliakan, bahkan di dalam agama Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa melaksanakan *Birrul Walidain*. Mengingat pengobanan yang orang tua berikan kepada anaknya serta kebaikannya yang banyak dan besar. Pentingnya untuk berbakti kepada kedua orang tua, begitu berkaitan dengan nasib seorang anak kelak diakhirat, Nabi Muhammad Saw., mengingatkan kepada umatnya, bahwa keridhaan Allah Swt tergantung kepada keridhaan orang tua. begitu pula kemurkaan

---

<sup>9</sup> Mirza Rohike, "Krisi Akhlak Pada Kehidupam Remaja Di Kelurahan Sukabumi Kota Bandar Lampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 67.

<sup>10</sup> Ari Syahril Ramadhan, "Anak Durhaka Yang Lindas Ibunya Dengan Sepeda Motor Gara-Gara Tak Diberi Uang Untuk Beli Miras Terancam 5 Tahun Bui," *Suarabekaci.Id*, accessed July 9, 2022, <https://bekaci.suara.com/read/2022/07/09/091101/anak-durhaka-yang-lindas-ibunya-dengan-sepeda-motor-gara-gara-tak-diberi-uang-untuk-beli-miras-terancam-5-tahun-bui> .

Allah Swt tergantung kepada kemurkaan orang tua. Nabi Muhammad SAW juga menyatakan bahwa dua jenis dosa yang dilakukan seseorang dan sanksinya di rasakan pula ketika masih berada di dunia yaitu berzina dan durhaka kepada kedua orang tua.<sup>11</sup>

Orang tua yang semestianya dimuliakan serta diayomi oleh sang anak, kini berubah menjadi pesuruh dan pelayan anaknya. Sudah banyak pula seorang anak yang begitu tidak memperdulikan orang tuanya ketika mereka sudah lanjut usia. Di Kota Malang 3 anak dengan tega menelantarkan orang tuanya di panti jompo dengan alasan mereka sibuk bekerja dan tidak mampu merawat orang tuanya.<sup>12</sup> Penelantaran orang tua oleh anaknya pun terlihat dari semakin banyak nya panti jompo yang dihuni oleh orang tua lanjut usia.<sup>13</sup>

Sungguh tega seorang anak yang menelantarkan orang tuanya dengan alasan sibuk dan tidak mampu untuk merawatnya. Bahkan Allah Swt. telah mengingatkan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23 seperti yang telah dipaparkan di atas. Ayat tersebut memberi pesan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk menyembah hanya kepada-Nya. Dan dijelaskan bahwasannya berkhidmat kepada orang tua serta menghormati orang tua yang telah menjadi sebab anak hidup di dunia ini. Ketika usia keduanya atau salah seorang di antara keduanya sampai beranjak menua, sehingga tidak lagi sanggup untuk hidup seorang sendiri yang sudah begitu bergantung terhadap belas kasihan anaknya, anak hendaklah bersabar dan berlapang hati untuk menjaga keduanya. Bertambah usia yang semakin tua, kadang-kadang orang tua berperilaku layaknya seorang anak yang minta dibujuk dan minta untuk diberi kasih sayang oleh anaknya. Kemungkinan itulah bawaan orang yang beranjak menua, sikap tersebut membuat anak merasa bosan, maka janganlah

---

<sup>11</sup> Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut Al-Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: Fajfar Pustaka, 2006).

<sup>12</sup> Mohammad Adrianto S, "Miris! Ibu Ditelantarkan 3 Anak Di Panti Jompo Karena Sibuk, Berikut 5 Faktanya," *Okezone.Com*, accessed November 1, 2021, <https://nasional.okezone.com/read/2021/11/01/337/2495035/miris-ibu-ditelantarkan-3-anak-di-panti-jompo-karena-sibuk-berikut-5-faktanya>.

<sup>13</sup> Transkepri.com, "Sejak Corona Makin Banyak Orang Tua Dititip Di Panti Jompo Embung Fatimah," *Transkepri.Com*, accessed June 20, 2020, <https://transkepri.com/news/detail/3499/sejak-corona-makin-banyak-orang-tua-dititip-di-panti-jompo-embung-fatimah>.

sampai keluar dari mulut seorang anak satu kalimat pun dapat menyakiti hati orang tua.<sup>14</sup>

Masih banyak lagi di era sekarang fenomena krisis akhlak anak terhadap orang tuanya, seakan lupa terhadap kewajibannya kepada orang tua. Melihat dari beberapa berita dimedia seperti yang mana seorang anak dengan tega membuang orang tuanya dijalanan,<sup>15</sup> mengusir orang tua dari rumah bahkan diteriaki maling oleh anaknya,<sup>16</sup> menuntut orang tuanya ke pengadilan,<sup>17</sup> bahkan ada anak yang kejam menaniaya hingga membunuh orang tuanya.<sup>18</sup> Karena terjadinya benturan nilai-nilai tradisional keagamaan dan nilai-nilai lingkungan modernisme, maka anak tidak hanya menerima dari sisi keagamaan saja, namun budaya dan lingkungan juga mempengaruhi perkembangan anak, sehingga krisis akhlak anak kepada orang tua terjadi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan alasan tersebut di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang *Birrul Walidain* dengan judul penelitian “Konsep *Birrul Walidain* dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ali Ash-Shabuni)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka diperlukannya rumusan untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.), 4031.

<sup>15</sup> Tribun Manado Official, “Viral! Anak Tega Membuang Kedua Orangtuanya Di Pinggir Jalan,” *Tribun Manado Official*, <https://www.youtube.com/watch?v=65SMEBhvICU>.

<sup>16</sup> Kompas TV Jember, “Orang Tua Diusir Dan Diteriaki Maling Oleh Anaknya,” *Kompas TV*, <https://www.kompas.tv/article/100905/orangtua-diusir-dan-diteriaki-maling-oleh-anaknya?page=all>.

<sup>17</sup> Maya Citra Rosa, “Deretan Kasus Anak Gugat Dan Laporkan Ibu Ke Polisi, Perkara Tanah Hingga Warisan,” *Kompas.Com*, <https://www.kompas.com/wiken/read/2021/12/04/110500881/deretan-kasus-anak-gugat-dan-laporkan-ibu-ke-polisi-perkara-tanah-hingga?page=all>.

<sup>18</sup> Kontributor Banyumas and Fadlan Mukhtar Zain, “Detik-Detik Anak Bunuh Ibu Kandung Di Cilacap Dengan Parang Sebelumnya Coba Aniaya Dengan Pedang,” *Kompas.Com*, accessed September 9, 2021, <https://regional.kompas.com/read/2021/09/09/185539578/detik-detik-anak-bunuh-ibu-kandung-di-cilacap-dengan-parang-sebelumnya-coba>.

1. Apa yang dimaksud dengan *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an menurut al-Maraghi dan Ali ash-Shabuni?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat *birrul walidian* dalam Al-Qur'an menurut al-Maraghi dan Ali ash-Shabuni?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui maksud *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an menurut al-Maraghi dan Ali ash-Shabuni
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat *birrul walidian* dalam Al-Qur'an menurut al-Maraghi dan Ali ash-Shabuni.

### D. Manfaat Penelitian

Tentunya peneliti berharap penelitian ini mempunyai nilai manfaat yang akan dicapai pada dua aspek yaitu secara teoritis dan secara praktis.

#### 1. Manfaat secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta sebagai bentuk dan wujud pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir. Terutama untuk mengetahui konsep *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an, studi komparatif atas tafsir Al-Maraghi dan tafsir *Shafwatut Tafasir*.

#### 2. Manfaat Secara Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih luas untuk masyarakat terkhusus seorang anak tentang *Birrul Walidain*. Mampu menjadi landasan bagi seorang anak berperilaku kepada kedua orang tua. Dan sebagai tambahan referensi akademik yang relevan dengan penelitian ini.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka sangatlah diperlukan dalam sebuah penelitian. Tujuannya adalah untuk mencari hasil karya peneliti sebelumnya dan untuk menjaga kemurnian sebuah hasil karya agar terhindarnya dari sebuah plagiasi. Terkait penelitian tentang Konsep *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an, adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Makna Pesan *Birrul Walidain* Pada Tokoh Jempol Budiman Dalam Film *Aku Ingin Ibu Pulang*” oleh Dinie Islami Hanifah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, pada tahun 2018. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa makna denotasi penelitian ini ialah bentuk perjuangan anak yang merawat sang ayah yang sedang sakit dan anak tersebut tetap mencari keberadaan sang ibu yang mana ibunya pergi dari rumah. Makna konotasinya yaitu sebagai gambaran seorang anak yang mencitai dan menyayangi kedua orang tua dengan sangat. Makna mitosnya adalah pada Firman Allah SWT surat Al-Isra' ayat 23. Persamaan dengan skripsi ini adalah *Birrul Walidain* sebagai tema yang diangkat. Sedangkan perbedaannya yakni skripsi ini mencari makna pesan *Birrul Walidain* dalam sebuah film, dengan ini metode penelitian serta objek kajiannya pun berbeda. Di dalam skripsi ini juga tidak terletak menjelaskan *Birrul Walidain* dalam sebuah tafsir.<sup>19</sup>
2. Skripsi yang berjudul “Konsep *Birrul Walidain* dalam QS. Al-Isro' Ayat 23-24 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)”, Sahibi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram, pada tahun 2019. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan penafsiran Ahmad Mustofa Al-Maragi dalam Tafsir Al-

---

<sup>19</sup> Dinie Islami Hanifah, “Makna Pesan *Birrul Walidain* Pada Tokoh Jempol Budiman Dalam Film *Aku Ingin Ibu Pulang*” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).



Maraghi berkenaan dengan surah Al-Isra' ayat 23-24, dari segi penafsiran ayat 23-24 menunjukkan bahwa orang tua itu punya kedudukan yang begitu tinggi disisi Allah. Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti adalah tema yang dikaji yaitu *Birrul Walidain* dan persamaan ayat yang dibahas yakni surah Al-Isra': 23-24. Adapun perbedaannya yakni terletak pada objek kajian penelitiannya. Skripsi ini menggunakan objek kajian Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Maraghi sedangkan penelitian ini akan menggunakan objek kajian Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir *Shafwatut Tafasir*.<sup>20</sup>

3. Skripsi yang berjudul "Birr Al-Walidain Menurut Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Wasiat Birr Al-Walidain dalam Tafsir Al-Misbah dan An-Nur)" oleh Adha Apriani, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, pada tahun 2019. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa *Birrul Walidain* ini amalan dengan kedudukan tinggi, yang mengandung hikmah begitu besar, perintah untuk berkelakuan baik kepada kedua rang tua dengan jelas menerangkan betapa mulia dan pentingnya kedudukan kedua orang tua. Persamaan pada skripsi ini adalah meneliti tema yang sama yakni *Birrul Walidain*. Adapun perbedaannya yakni objek kajian yang digunakan pada skripsi ini yaitu tafsir Al-Misbah dan tafsir An-Nur.<sup>21</sup>
4. Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Keluarga dalam Al-Qur'an (Analisis Surat Al-Isra Ayat 23-24)" oleh Munir Abdullah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2020/2021. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kandungan surat al-Isra' ayat 23-24, di dalamnya membahas sikap seharusnya seorang anak terhadap orang tua, dan memberikan gambaran keluarga ideal harmonis

---

<sup>20</sup> Sahibi, "Konsep *Birrul Walidain* Dalam QS. Al-Isra' Ayat 23-24 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Maraghi)" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2019).

<sup>21</sup> Adha Apriani, "Birr Al-Walidain Menurut Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Wasiat Birr Al-Walidain Dalam Tafsir Al-Misbah Dan An-Nur)" (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019).

antar anggota keluarga terkhusus orangtua dan anak. Persamaan dengan penelitian yang akan dikaji dengan skripsi ini adalah ayat yang diteliti surat Al-Isra': 23-24. Adapun perbedaannya yakni skripsi ini memberikan gambaran nilai Pendidikan dalam keluarga pada kandungan surat Al-Isra ayat 23-24, sedangkan penelitian yang akan dikaji memfokuskan kepada *Birrul Walidain* di dalam Al-Qur'an.<sup>22</sup>

5. Tesis dengan judul "Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* Dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial" oleh Delvi Octianti, Program Pascasarjana (S2), Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, pada tahun 2020. Dalam penelitiannya disebutkan bahwasannya pemahaman *Birrul Walidain* menciptakan generasi yang berakhlakul karimah juga begitu berpengaruh terhadap adab anak kepada kedua orang tua. Bentuk Pendidikan *Birrul Walidain* diantaranya: a. Menaati mereka, b. Menghormati dan tidak berkata kasar terhadap orang tua, c. Menafkahi orang tua, d. Memenuhi kebutuhan orang tua, e. Meminta izin dan restu dari orang tua. Anak dapat membalas dengan berbuat baik kepada orang tua dan tidak durhaka kepadanya bahkan salah satunya jangan berkata "ah" yang telah di jelaskan dalam surat Al-Isra' ayat 23-24. Persamaan tesis ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah surat yang dikaji yakni surat Al-Isra' ayat 23-24 dan tema yang dikaji yakni *Birrul Walidain*. Adapun perbedaannya yakni dalam tesis ini tidak menggunakan tafsir sebagai objek kajiannya, dan dalam tesis ini merealisasikan konsep *Birrul Walidain* pada era millennial.<sup>23</sup>
6. Jurnal dengan judul "Studi Tafsir Maudhu'i tentang Konsep dan Tata Cara *Birrul Walidain*" oleh Sofi Sofiya dan Dadan Rusmana, Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022), Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa *birrul waidain* merupakan suatu akhlak yang terpuji

---

<sup>22</sup> Munir Abdullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Isra Ayat 23-24" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

<sup>23</sup> Delvi Octianti, "Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* Dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020).

dengan cara berbakti kepada kedua orang tua kemudian kata *Birrul Walidain* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 13 kali dan dari ayat-ayat tersebut melahirkan suatu konsep atau tatacara untuk berbakti kepada orang tua, diantaranya adalah selalu mematuhi perkataan dan suruhan orang tua jika hal itu merupakan kebajikan. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dikaji yakni membahas konsep *Birrul Walidain*. Adapun perbedaannya adalah metode yang digunakan pada jurnal ini ialah metode tafsir tematik.<sup>24</sup>

7. Jurnal dengan judul "*Birrul Walidain* dalam Tafsir Aisar At-Tafasir Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi" oleh Nunuk Istianah Opier, Al Karima: *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 3 No. 2, STIQ Isy Karima Karanganyar, pada tahun 2019. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa Penafsiran Abu Bakar Jabil Al-Jazairi tentang ayat-ayat *Birrul Walidain* adalah *Birrul Walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu ibadah yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Cara *Birrul Walidain* yang disebutkan dalam tafsir Al-Jazairi yaitu, menaati perintah orang tua dalam perkara yang baik, memberikan sesuatu yang terbaik, menghilangkan masalah yang mereka hadapi, merawat mereka seperti merawat kita, mendo'akan kedua orang tua, berlemah lembut dalam perkataann dan perbuatan kepada keduanya dengan mengharap ridho Allah SWT. Persamaan pada jurnal ini yakni tema yang dikaji *Birrul Walidain* dan surah yang dikaji surah Al-Isra' ayat 23-24, surah An-Nisa ayat 36. Adapun perbedaan dengan jurnal ini yakni objek kajian tafsir yang dikaji tafsir Aisar At-Tafasir Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi<sup>25</sup>

Dari beberapa literatur yang ditemukan dan disebutkan di atas, penulis belum menemukan adanya karya yang secara spesifik mengkomparatif dan menjelaskan bagaimana konsep *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 (Studi komparatif atas tafsir Al-Maraghi dan tafsir *Shafwatut*

---

<sup>24</sup> Sofi Sofiya and Dadan Rusman, "Studi Tafsir Maudhu'i Tetang Konsep Dan Tata Cara *Birrul Walidain*," *Gunung Djati Conference Series* Volume 8 (2022).

<sup>25</sup> Opier, "*Birrul Walidain* Dalam Tafsir Aisar At-Tafasir Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi."

*Tafasir*). Persamaan dengan beberapa tinjauan pustaka di atas yakni tema yang diambil tentang *Birrul Walidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Dan perbedaannya yakni pada penelitian ini menggunakan objek perbandingan Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir *Shafwatut Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.

## F. Kerangka Pemikiran

Penelitian sebelumnya mengenai *Birrul Walidain* yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka sangat berkontribusi terhadap penyusunan kerangka berpikir ini. *Birrul* berasal dari kata بَرٌّ - بَرٌّ - بَرٌّ, dalam lisan al-'Arabi di artikan *birrul* dengan al-Shiddiq (kebenaran) dan *tha'ah* (ketaatan), sedangkan pada kamus al-Munawwir *birrul* memiliki makna ketaatan, kesalehan, belaskasih, kebaikan, kebenaran, dan sebagainya. Adapun *walidain* yakni ayah dan ibu adalah gabungan kata *al-Walid* (ayah) dan *al-Walidah* (ibu). Demikian itu, *Birrul Walidain* memiliki makna perbuatan baik kepada kedua orang tua.<sup>26</sup>

Sedangkan Heri Gunawan mengatakan, *Birrul Walidain* merupakan perbuatan baik dan berbakti anak terhadap kedua orang tuanya, menyayangi keduanya, mengasihi, selalu mendoakan, serta taat dan patuh terhadap perintah oleh keduanya, melakukan sesuatu yang keduanya gemar, dan meninggalkan apa yang tidak disukai keduanya. Hukum *Birrul Walidain* yakni wajib. *Birrul Walidain* yakni hak yang dimiliki kedua orang tua kemudian seorang anak harus melaksanakannya, sesuai dengan perintah Islam, sepanjang perintah dari keduanya sesuai dengan perintah agama Islam, tidak memerintahkan keduanya untuk melakukan hal-hal yang dibenci dan dilarang Allah Swt. Di dalam agama Islam *Birrul Walidain* ini diartikan lebih dari sekedar berbuat ihsan kepada kedua orangtua. Namun, *Birrul Walidain* ini mempunyai nilai tambah yang mana semakin berbuat baik makna kebaikan tersebut pun menjadi sebuah bakti. Bakti tersebut bukan balasan yang bisa

---

<sup>26</sup> Irfan Rafiq bin Shaari, "Konsep Pembinaan *Birrul Walidain* Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Deskriptif Tafsir Maudhu'i)" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 17.

mengimbangi kebaikan kedua orangtua, setidaknya ini dapat menjadikan seorang yang berbuat bakti sebagai orang yang bersyukur.<sup>27</sup>

Di dalam bukunya “*Birrul Walidain*” Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengemukakan bahwasannya menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya dengan kemampuan yang kita punya dan memungkinkan itulah arti dari berbakti kepada kedua orangtua. Berbakti terhadap keduanya merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh sang anak. Ajaran Islam juga mengajarkan untuk senantiasa memuliakan dan menghormati.<sup>28</sup>

M. Amin Syukur mengungkapkan berbuat baik kepada kedua orang tua yang baik dan sesuai dengan ajaran agama yakni diantaranya, taat terhadap sesuatu yang keduanya perintahkan dan menjauhi sesuatu yang keduanya larang, sepanjang perintah dan larangan dari keduanya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selalu menghormati keduanya, merendahkan diri kepada keduanya, bertutur kata baik, tidak meninggikan suara, berjalan dibelakangnya, memanggil keduanya dengan panggilan menghormati, serta tidak bepergian kecuali atas izin keduanya. Kepada keduanya memberi penghidupan dan pakaian, mengobati keduanya bilamana keduanya sakit. Serta mendoakan, mmeminta ampun untuk mereka. Juga memuliakan teman terdekatnya.<sup>29</sup>

Ahmad Mustofa Al-Maraghi seorang ulama yang memiliki karya begitu banyak, beliau adalah seorang guru besar tafsir, penulis, mantan rektor Universitas al-Azhar, dan mantan *qadi al-qudat* (hakim agung) di Sudan. Tafsir Al-Maraghi salah satu karya Syekh Al-Maraghi yang ditulisnya selama 10 tahun.<sup>30</sup> Tafsir Al-Maraghi sebagai salah satu karya tafsir era modern yang tersaji di dalamnya nuansa baru dalam khazanah Islam, dari cara penjabarannya terlihat bahwa Al-Maraghi

---

<sup>27</sup> Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 2.

<sup>28</sup> Mustagfirin, “Konsep *Birrul Walidain* Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Penafsiran Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Dengan Penafsiran Muhammad ’Ali Al-Sabuni Dalam Kitab Tafsir Safwah At-Tafasir),” 10.

<sup>29</sup> M. Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 71–72.

<sup>30</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005), 282.

menghilangkan istilah-istilah keilmuan yang dapat menyulitkan bagi pembacanya, sehingga mudah dipahami.<sup>31</sup>

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi menggunakan corak penafsiran *adabi ijtima'i*. metode penulisan dan sistematika Tafsir Al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakan dalam muqaddimah tafsirnya yakni:

1. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan.
2. Menjelaskan kosa kata (*Syarh alMufradat*).
3. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-Maknaal-Jumali li al Ayat*).
4. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat (*AsbabunNuzul*)
5. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Kitab tafsir Al-Maraghi disusun menjadi 30 jilid. Setiap jilid terdiri satu juz Al-Quran.<sup>32</sup>

Bisa dilihat dari salah satu contoh penafsiran dalam tafsir Al-Maraghi yang mudah dipahami bagi pembacanya pada QS. Al-Isra':23:

*“Bahwasannya tidak ada karunia yang sampai kepada manusia yang lebih banyak dibanding karunia Allah yang diberikan kepadanya, kemudian karunia dua orangtua. Oleh karena itu, Allah memulai dengan memerintah supaya bersyukur atas nikmat-Nya terlebih dahulu dengan firman-Nya:*

(وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا لِيَّاهُ)

*Dan Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan daripada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia.*

”(وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا)“

*Juga, agar kamu berbuat baik dan kebajikan terhadap orangtua, supaya Allah tetap menyertai kamu:*

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ -

<sup>31</sup> Alif Jabal Kurdi, *Mengenal Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan Magnum Opusnya* (tafsiralquran.id, 2020).

<sup>32</sup> Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Toha Putra, 1992), 1.



*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.* (An-Nahl, 16 : 128).<sup>33</sup>

Muhammad ‘Ali al-Shabuni merupakan seorang ulama, beliau menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai Al-Qur’an dan Sunnah. Beliau tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Dan dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Beliau memiliki beberapa karya yang salah satunya ialah Tafsir *Shafwatut Tafasir*, beliau menyusun kitab Tafsir *Shafwatut Tafasir* kurang lebih 5 tahun.<sup>34</sup> Tafsir *Shafwatut Tafasir* yang secara ringkas disusun tidak meninggalkan unsur *novelty* (kebaruan) dan ilmiahnya, dengan penggunaan bahasanya yang mudah untuk dipahami dan bagi pembacanya dapat memahami serta mengkontekstualisasikan dengan kondisi pada saat itu.<sup>35</sup>

Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni memiliki beberapa karya, salah satunya yakni Tafsir *Shafwatut Tafasir*. Tafsir ini adalah karya Mutahir ‘Ali Ash-Shabuni dan sekaligus menjadi karya monumentalnya dalam bidang tafsir. Tafsir *Shafwatut Tafasir* yang disajikan dengan sistematika yang begitu relatif sederhana sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya. Sebuah tafsir yang ringkas terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dan terang terangan mendeklarasikan bahwa tafsir ini sebagai tafsir yang menghimpun dua sumber material utama, yakni tafsir Riwayat dan tafsir Rasional sekaligus (*jami’ bayna alma’tsur wa al,a’qul*). Ditinjau dari sumber tafsirnya merupakan tafsir bi al-matsur sekaligus bi al-ra’yi dengan corak penafsiran *adabi ijtima’i*.<sup>36</sup>

Bisa dilihat dari salah satu contoh penafsiran dalam tafsir *Shafwatut Tafasir* yang penggunaan bahasanya mudah dipahami bagi pembacanya pada QS. Al-Isra’:23:

(وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ)

---

<sup>33</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), 59.

<sup>34</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 1. (Beirut: Dar Al-Qur’an Al-Karim, 1981), 19.

<sup>35</sup> Miatul Qudisia, *Mengenal Shafwah At-Tafasir Karya Ali-Ash-Shabuni* (tafsiralquran.id, 2020).

<sup>36</sup> Abd Malik Al-Munir, “Safwat Al-Tafasir Karya Al-Sabuni Dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat,” *Analisis* Volume XVI, no. Nomor 2 (2016).

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia,” Allah memutuskan dan menyuruh agar kalian tidak menyembah Tuhan selain Dia. Mujahid berkata: Yakni Allah berwasiat untuk menyembah-Nya dan mengesakan-Nya. “Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya,” Allah juga memerintahkan kalian agar berbuat baik kepada kedua orangtua dengan sebenarnya. Ulama tafsir berkata: Allah menyebutkan secara bersamaan antara menyembah-Nya dan berbuat baik kepada kedua orangtua untuk menjelaskan besarnya hak orangtua pada anak, sebab mereka adalah penyebab lahir dan adanya anak. Karena kebaikan kedua orangtua mencapai puncak, maka kebaikan anak kepada mereka juga harus demikian.<sup>37</sup>

## G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan suatu prosedur atau langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam suatu penelitian. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dimaksud mencakup hal-hal sebagai berikut:

### 1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana dalam pengumpulan data bersifat alamiah dan tidak menggunakan hipotesis yang dibangun sebelumnya karena bergantung pada keberadaan alamiah data yang diteliti. Sehingga fokus penelitian adalah pada data yang ada.<sup>38</sup>

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini yakni metode dekriptif analitis (Content Analytis). Metode ini bertujuan untuk menjelaskan secara fakta atau karakteristik bidang tertentu secara faktual, kemudian penelitian ini bersifat normative dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jilid 3. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 206.

<sup>38</sup> Endang Solihin, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan*, ed. VII (Tasikmalaya: Pustaka Ellios, 2021), <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/39936>.

<sup>39</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).



## 2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber rujukan utama yang digunakan peneliti dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah Al-Qur'an yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *Birrul Walidain* kemudian tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan tafsir *Shafwatut Tafasir* karya Muhammad 'Ali Al-Shabuni yang menjadi sumber primer.

### b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dari data primer. Adapun Sumber sekunder yang digunakan penulis untuk mendukung kelengkapan data penelitian, yaitu berupa buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan lain sebagainya yang tententunya berkaitan dengan penelitian.

## 3. Teknik pengumpulan data

Peneliti menggunakan cara studi kepustakaan (*library research*) sebagai teknik pengumpulan data. *Library research* merupakan teknik yang dilakukan dalam penelitian dengan melakukan pengkajian terhadap beberapa dokumen dan melakukan literatur terhadap yang berkaitan dengan pokok permasalahan. dengan menggunakan teknik *library research* ini yakni untuk mendapatkan literatur dan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan menggunakan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Setelah mengumpulkan data kemudian data diolah dianalisis terhadap data

lain yang telah terkumpul yang selanjutnya dibuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah terkumpul dan dianalisis.<sup>40</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian.<sup>41</sup> Setelah pengumpulan data serta informasi, yang berupa buku atau karya tulis ilmiah seperti jurnal, skripsi maupun artikel yang berkaitan dengan konsep *Birrul Walidain*, kemudian diidentifikasi secara sistematis dan analitis. Dengan kata lain penulis meneliti secara deskriptif dan analitis (*Content-Analytis*).

#### H. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian yang akan peneliti lakukan pada penelitian ini terdiri atas lima bab pembahasan yang terdiri dari:

**BAB I PENDAHULUAN.** Bab ini mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORITIS.** Bab ini mencakup: Definisi *Birrul Walidain*, perintah *Birrul Walidain*, kedudukan *Birrul Walidain*, keutamaan *Birrul Walidain*, bentuk-bentuk *Birrul Walidain*, metode tafsir *muqoron* dan langkah-langkahnya.

**BAB III BIOGRAFI AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI.** Bab ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan mufasir dan tafsir, yakni Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni, meliputi biografi, karya-karya, sejarah penulisan tafsir, metode dan corak penafsiran.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.** Bab ini mencakup bentuk-bentuk *Birrul Walidain* dalam Al-Qur’an, penafsiran ayat-ayat *Birrul*

---

<sup>40</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penulisan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1983), 85.

<sup>41</sup> Moh. Nazir, *Metode Penulisan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005).

*Walidain* dalam Al-Qur'an menurut al-Maraghi dan Ali ash-Shabuni, dan perbandingan penafsiran ayat-ayat *birrul walidain* dalam Al-Qur'an menurut al-Maraghi dan Ali ash-Shabuni

**BAB V PENUTUP.** Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

